Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)
ipssj.com ippsj2024@gmail.com E-ISSN: 3064-4011

Komunikasi Diplomatik dan Media TvOne dalam Eskalasi Perang As-Israel Terhadap Iran 2026

Marsyah Putri Fauziyyah[1*], Noprita Herari[2], M. Fikri Akbar[3], Sandy Allifiansyah[4]
[1-4] Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
*Corresponding E-mail : marsyahputrifauziyyah@gmail.com , noprita.h@unj.ac.id , m.fikri@unj.ac.id , sandyallifiansyah@unj.ac.id

Abstrak
Penelitian ini mengkaji interaksi antara komunikasi diplomatik Amerika Serikat, Israel, dan Iran dengan pembingkaian (framing) berita TVOne yang turut meningkatkan ketegangan di Timur Tengah sepanjang 2026. Komunikasi resmi yang sarat retorika agresif dan ancaman diperkuat oleh pemberitaan televisi yang cenderung emosional dan parsial, sehingga mempertajam polarisasi global dan narasi internasional yang saling bertentangan. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan teori semiotika Roman Jakobson dan konsep framing media Robert Entman terhadap sekitar tiga puluh hingga empat puluh pernyataan resmi pihak diplomatik dan empat puluh hingga lima puluh tayangan berita TVOne periode Januari–April 2026. Hasil analisis menunjukkan bahwa retorika diplomatik cenderung eskalatif dengan bahasa keras, pembenaran moral yang sepihak, dan narasi permusuhan terhadap lawan. Di sisi lain, framing TVOne lebih berpihak pada Palestina dan menentang Barat dengan menekankan fungsi emotif dan konatif yang memperkuat sikap antipati terhadap Amerika Serikat dan Israel di kalangan masyarakat Indonesia. Pola ini memperlebar perbedaan pandangan di tingkat internasional, memperkuat narasi anti-imperialisme di media Global Selatan, serta memengaruhi posisi Indonesia dalam diplomasi global. Temuan ini menunjukkan perlunya jurnalisme yang lebih berimbang dan diplomasi publik strategis di Indonesia untuk membangun narasi konstruktif di tengah konflik media.
Kata Kunci: komunikasi diplomatik, framing media, TVOne, polarisasi global, konflik Timur Tengah

Abstract
This study examines how diplomatic communication among the United States, Israel, and Iran interacts with the framing of TVOne news broadcasts in escalating tensions in the Middle East throughout 2026. Official communications filled with aggressive rhetoric and threats are reinforced by emotional and partial television coverage, sharpening global polarization and conflicting international narratives. This qualitative descriptive study applies Roman Jakobson's semiotic theory and Robert Entman's concept of media framing to about thirty to forty official diplomatic statements and forty to fifty TVOne news clips broadcast between January and April 2026. The results show that diplomatic rhetoric tends to be escalatory, relying on harsh language, one-sided moral justification, and hostile narratives toward the opponent. TVOne's framing favors Palestine and opposes the West by emphasizing the emotive and conative functions, which strengthen antipathy toward the United States and Israel among Indonesian audiences. This pattern deepens international disagreement, reinforces anti-imperialist narratives in Global South media, and influences Indonesia's position in global diplomacy. The findings highlight the need for more balanced journalism and strategic public diplomacy in Indonesia to build constructive narratives amid media conflicts.
Keywords: *diplomatic communication, media framing, TVOne, global polarization, Middle East conflict*

PENDAHULUAN

Konflik di Timur Tengah memasuki fase yang sangat berisiko pada awal 2026 ketika Amerika Serikat dan Israel melancarkan serangan terkoordinasi terhadap Iran pada 28 Februari 2026, dengan menyasar fasilitas militer dan tokoh politik negara tersebut. Tindakan ini memicu reaksi Iran, yang meluncurkan roket dan drone ke sejumlah lokasi di Timur Tengah sehingga semakin mengganggu pasokan energi global, terutama melalui jalur penting Selat Hormuz. Dalam suasana ini, pertempuran tidak hanya berlangsung di medan perang, tetapi juga berlangsung sengit dalam ranah komunikasi, melalui pernyataan resmi, pidato para pemimpin negara, dan pemberitaan media di tingkat nasional maupun internasional. Amerika Serikat dan Israel membangun narasi bahwa tindakan mereka merupakan bentuk perang yang sah sekaligus upaya melindungi keamanan Israel, sedangkan Iran menyatakan bahwa serangan tersebut merupakan agresi imperialis yang melanggar hukum internasional. Media-media besar di Barat, seperti CNN dan The New York Times, kerap menggambarkan Iran sebagai ancaman utama, sementara media yang berpihak pada Palestina dan Global Selatan, termasuk Al Jazeera,

lebih menyoroti aspek kemanusiaan, korban sipil, dan aspek kolonialisme (Meranti dkk., 2024). Di Indonesia, TVOne muncul sebagai salah satu media nasional yang memberikan pemberitaan mendalam dan konsisten tentang konflik ini. Program-program seperti Headlines, Breaking News, dan program khusus yang membahas strategi perang AS-Israel terhadap Iran menghadirkan narasi yang kuat dengan penekanan pada penderitaan korban sipil dan dampak global bagi masyarakat umum.

Penyajian narasi semacam ini secara bertahap membentuk pandangan publik di Indonesia yang cenderung mendukung Palestina dan mengkritik kebijakan Amerika Serikat serta Israel, sejalan dengan narasi yang berkembang di banyak negara di Asia Tenggara dan Afrika. Seluruh dinamika ini turut memperdalam polarisasi global, yaitu ketika dunia terbelah antara blok Barat yang dipimpin AS dan NATO di satu sisi, dan blok BRICS, negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim, serta kekuatan-kekuatan yang menantang dominasi narasi Barat di sisi lain. Narasi internasional terbelah menjadi dua pandangan yang saling bertentangan, yakni persepsi bahwa Iran adalah negara pendukung terorisme dan persepsi bahwa Iran adalah kekuatan yang melawan dominasi Barat. Situasi ini menegaskan pentingnya peran media dan komunikasi dalam konflik modern, ketika informasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pemberitaan, tetapi juga sebagai senjata strategis yang dapat mempercepat atau memperlambat eskalasi.

Kajian terdahulu telah menelaah pembingkaian konflik Palestina–Israel oleh media Indonesia (Efendi dkk., 2024) dan media global (Meranti dkk., 2024), serta peran media massa dalam diplomasi internasional (Yoedtadi, 2018). Kajian semiotika juga telah dipakai untuk membaca tanda visual dalam komunikasi politik di Indonesia (Syafa dkk., 2026). Penelitian ini melanjutkan kajian tersebut dengan memusatkan perhatian pada TVOne dalam eskalasi konflik 2026.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana komunikasi diplomatik antara Amerika Serikat, Israel, dan Iran berinteraksi dengan pembingkaian berita TVOne dalam eskalasi konflik Timur Tengah tahun 2026, dan bagaimana interaksi tersebut membentuk polarisasi global dan narasi internasional.

Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana komunikasi diplomatik antara Amerika Serikat, Israel, dan Iran berinteraksi dengan pembingkaian berita TVOne dalam eskalasi konflik Timur Tengah tahun 2026, serta bagaimana interaksi tersebut membentuk polarisasi global dan narasi internasional.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian komunikasi diplomatik dan pembingkaian media dengan memadukan semiotika Jakobson dan konsep framing Entman pada konteks konflik 2026. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi bagi media penyiaran dalam menyajikan pemberitaan konflik yang lebih berimbang, serta bagi pelaku diplomasi publik di Indonesia dalam membangun narasi yang konstruktif.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini bertumpu pada dua perspektif teoretis. Pertama, teori semiotika Roman Jakobson (1960) digunakan untuk membaca bagaimana fungsi bahasa bekerja dalam pesan diplomatik dan media. Dua fungsi yang paling relevan di sini ialah fungsi emotif, yang membangkitkan perasaan seperti amarah dan ketakutan, serta fungsi konatif, yang berupaya memengaruhi pandangan dan tindakan khalayak. Kedua, konsep framing media Robert Entman (1993) menjelaskan bahwa media tidak hanya memilih informasi yang ditonjolkan, tetapi juga menentukan bagaimana suatu masalah dipahami, bagaimana penyebabnya ditafsirkan, bagaimana penilaian moral dibuat, dan solusi apa yang diusulkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis didasarkan pada teori semiotika Roman Jakobson dan konsep framing media Robert Entman. Data terdiri atas

sekitar tiga puluh hingga empat puluh pernyataan resmi dari pihak-pihak diplomatik (Amerika Serikat, Israel, dan Iran) serta empat puluh hingga lima puluh klip berita TVOne yang ditayangkan pada Januari–April 2026 (Kabar Utama, Breaking News, Headlines, Berita Terbaru, dan tvOne Facts). Pernyataan resmi dianalisis untuk menemukan pola retorikanya, yaitu bahasa eskalatif, pembenaran moral, dan ancaman, sedangkan klip TVOne dianalisis untuk melihat bagaimana tayangan tersebut memilih dan menonjolkan informasi tentang konflik.

Klip berita TVOne diperoleh dari kanal YouTube TVOne yang dapat diakses publik, dan tautan setiap tayangan yang dikutip dicantumkan pada keterangan gambar. Pernyataan diplomatik diperoleh dari dokumen, siaran pers, dan kanal resmi pemerintah Amerika Serikat, pemerintah Israel, dan media pemerintah Iran. Analisis dilakukan dalam tiga langkah: (1) mengumpulkan dan menyeleksi data sesuai periode penelitian; (2) mengodekan setiap pernyataan dan klip berdasarkan fungsi bahasa Jakobson (emotif dan konatif) serta empat elemen framing Entman (mendefinisikan masalah, mendiagnosis penyebab, membuat penilaian moral, dan menawarkan solusi); dan (3) menafsirkan pola yang muncul untuk menjawab tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Diplomatik AS-Israel-Iran 2026

Dokumen resmi yang dipublikasikan oleh Amerika Serikat, Israel, dan Iran selama periode ini menunjukkan pola komunikasi yang senantiasa eskalatif dan sistematis, sehingga menutup kemungkinan dialog damai. Retorika para pemimpin negara menekankan pembentukan identitas musuh yang kaku dan sulit didamaikan. Amerika Serikat dan Israel secara konsisten menyebut Iran sebagai ancaman yang dapat merusak stabilitas kawasan, sedangkan Iran menanggapinya dengan narasi perlawanan, menggambarkan Amerika Serikat dan Israel sebagai agresor imperial yang harus dilawan demi membela kedaulatan dan harga diri bangsa. Ketegangan meningkat ketika kedua pihak menggunakan argumen tentang kewajiban moral dan hukum secara eksklusif. Amerika Serikat dan Israel membenarkan serangan mereka sebagai tindakan bela diri yang sah dan upaya terakhir untuk menjaga keamanan nasional, sedangkan Iran menegaskan bahwa eskalasi konflik sepenuhnya merupakan akibat provokasi sepihak, ancaman, dan sanksi dari lawan-lawannya.

Penggunaan bahasa yang menunjukkan superioritas kekuatan dan ancaman terselubung semakin memperburuk situasi. Para pemimpin kerap menyampaikan pernyataan yang mengintimidasi dan dirancang untuk menimbulkan ketakutan, seperti janji tindakan militer yang lebih merusak, ancaman sanksi ekonomi yang melumpuhkan, dan peringatan kepada pihak ketiga agar tidak mendukung Iran. Strategi komunikasi yang agresif ini bertujuan memperkuat posisi tawar masing-masing pihak di mata khalayak domestik maupun internasional. Dengan menonjolkan narasi ancaman dan unjuk kekuatan, peluang diplomasi damai menjadi sangat terbatas karena setiap upaya negosiasi mudah ditafsirkan sebagai tanda kelemahan. Akibatnya, siklus ancaman dan balasan militer terus berlanjut tanpa arah penyelesaian yang jelas.

Melalui perspektif teori semiotika Roman Jakobson, retorika ini lebih banyak memanfaatkan fungsi emotif yang membangkitkan rasa marah dan takut, serta fungsi konatif yang bertujuan memengaruhi pandangan dan tindakan khalayak agar mendukung kebijakan pemerintah. Misalnya, pernyataan yang memakai istilah “ancaman eksistensial” atau “agresi imperial” tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk identitas kolektif yang mempolarisasi dan menyulitkan tercapainya kompromi. Pola ini sangat tampak dalam berbagai pernyataan resmi Gedung Putih, siaran pers pemerintah Israel, serta komentar media pemerintah Iran pada Januari–April 2026. Dampak jangka panjang retorika semacam itu ialah

menurunnya kepercayaan antarnegara dan semakin sulitnya membangun mekanisme dialog multilateral di masa depan.

Tabel 1. Retorika Diplomatik Eskalatif (Januari–April 2026)

Sumber	Jenis Dokumen	Isi Singkat
Pernyataan resmi Gedung Putih (Februari 2026)	Pernyataan resmi AS	Menegaskan serangan sebagai "opsi terakhir untuk mencegah ancaman nuklir" dan "pembelaan terhadap Israel".
Siaran pers Pemerintah Israel	Pernyataan keamanan Israel	Menyebut Iran sebagai "ancaman eksistensial" dan "sponsor terorisme regional".
Komentar IRNA (media pemerintah Iran)	Pernyataan resmi Iran	Menegaskan serangan AS-Israel sebagai "agresi ilegal" dan pelanggaran hukum internasional.
Pernyataan bersama PBB (G7 vs. G77)	Deklarasi forum internasional	Pernyataan mendukung "keamanan Israel" dan "kewajiban Iran untuk melawan serangan".

Keterangan: "Israel akan terus melakukan serangan dan penindakan sampai tujuan strategisnya untuk menguasai infrastruktur militer Iran tercapai" (pernyataan PM Netanyahu, Maret 2026). Narasi ini menggunakan emosi untuk membangun citra kekuatan yang tak tertandingi (fungsi konatif untuk menggerakkan opini publik). "Dokumen tawaran Iran belum cukup untuk mencapai perdamaian" (Presiden Trump, April 2026). Pernyataan ini menunjukkan sikap dominan Amerika Serikat dan menempatkan Iran pada posisi harus memenuhi tuntutan lebih jauh sehingga ruang diplomasi tetap sempit.
Sumber: Olahan penulis (2026)

Pembingkaian Berita TVOne atas Konflik 2026



Gambar 1. Tayangan TVOne yang Membahas Perang Iran vs Israel: AS Menyerang Fasilitas Strategis
Sumber: https://youtu.be/AcoZuWcEW6k?si=It-isZxxe_n22b5r

Analisis terhadap tayangan berita TVOne, seperti pada program Kabar Utama 04/03/2026, Breaking News: Perang AS-Israel vs Iran Kian Sengit, dan tvOne Facts: AS-Israel vs Iran – Pertempuran Strategi Perang, memperlihatkan beberapa pola penjelas yang paling menonjol. Pertama, TVOne secara konsisten menempatkan korban sebagai pusat pemberitaan, ketika judul dan cara penyampaian berita sering menekankan tragedi yang menimpa warga sipil di Gaza, Iran, atau para pengungsi. Mereka menggunakan frasa seperti "ribuan orang tewas", "rumah sakit runtuh", dan "anak-anak menjadi korban" untuk menonjolkan situasi tersebut. Pemilihan gambar yang menampilkan bangunan runtuh, fasilitas medis yang rusak, tangis

keluarga, dan warga yang berlarian mencari perlindungan tampak disusun untuk membangun empati yang mendalam terhadap kelompok yang dianggap "teraniaya" dalam konflik.

Selain itu, media menekankan agresi Amerika Serikat dan Israel dengan memosisikan kedua negara sebagai pelaku utama dan agresor dalam pemberitaan, sebagaimana terlihat dalam narasi "serangan masif AS-Israel terhadap Iran" serta "perang AS-Israel yang tak berkesudahan". Laporan tentang pengerahan puluhan ribu pasukan militer ke Timur Tengah juga memperkuat bingkai tersebut. Narasi seperti "perlawanan Iran", "perang esensial melawan kolonialisme", dan "perlawanan rakyat terhadap kekuatan Barat" sering muncul dalam program khusus sehingga berpotensi membangun respons emosional khalayak. Di sisi lain, terdapat perbedaan cara penyajian informasi yang membuat narasi dalam pemberitaan kurang berimbang. Laporan yang lebih menonjolkan Israel sebagai pihak yang juga terdampak serangan Iran, seperti dampak rudal di Tel Aviv atau ancaman terhadap warga Israel, cenderung ditempatkan di urutan kedua dan disajikan dalam konteks "perang yang sedang berlangsung", bukan sebagai isu utama. Akibatnya, penjelasan objektif mengenai fakta teknis, konteks kebijakan, atau latar belakang historis konflik cenderung lebih singkat dan baru ditempatkan setelah narasi emosional dibahas (Sabrina dkk., 2025).



Gambar 2. Pemberitaan TVOne terkait perang Israel–AS
Sumber: https://youtu.be/AcoZuWcEW6k?si=c1XyWvTD4OVoLRQQ

Fauzia Gustarina Cempaka Timur menyatakan bahwa eskalasi perang antara Iran, Israel, dan AS, terutama pada minggu ketiga atau keempat konflik, berfokus pada saling serang fasilitas strategis, terutama infrastruktur energi yang semakin menjadi sasaran. Iran meluncurkan serangan balasan besar-besaran dengan mengerahkan rudal Koramsyar 4 dan 5. Sasaran utamanya adalah Tel Aviv, Yerusalem, dan sejumlah kawasan strategis di sekitarnya. Serangan tersebut dilakukan sebagai balasan atas tewasnya sejumlah tokoh penting Iran, termasuk Ali Larijani, Sekretaris Dewan Keamanan Nasional Tertinggi Iran. Rudal-rudal itu menghantam beberapa titik penting, seperti Stasiun Kereta Pusat Savidor sehingga jalur kereta harus ditutup, serta kawasan Ramat Gan yang juga terdampak serpihan rudal dan ledakan. [00:28:23]

Sementara itu, Israel dan Amerika Serikat melancarkan serangan balasan yang cukup besar. Mereka menyasar fasilitas militer terbesar Iran, gudang persenjataan, pelabuhan penting, serta fasilitas energi dan gas. Selain itu, Israel menyatakan bahwa dalam operasinya berhasil menewaskan sejumlah pejabat kunci Iran. Serangan dilakukan dengan menggunakan rudal jelajah Tomahawk Angkatan Laut AS serta operasi pengintaian dan serangan udara Israel.

Konflik semakin memanas ketika berubah menjadi perang energi. Iran secara terbuka mengancam akan menyerang fasilitas minyak dan gas milik sekutu AS di kawasan Teluk, terutama negara-negara Liga Arab Teluk (GCC). Di sisi lain, Israel dan Amerika Serikat terus menyasar infrastruktur energi Iran. Iran juga mengancam akan menutup Selat Hormuz, jalur pelayaran minyak utama dunia, dan siap menyerang pembangkit listrik terbesar jika Amerika Serikat atau Israel mengambil tindakan serupa. Ancaman itu bahkan meluas ke fasilitas

desalinasi air, yang penting dalam pengolahan air laut menjadi air bersih. Pendekatan ini krusial karena memenuhi sebagian besar kebutuhan air di negara-negara Teluk. [00:11:17]

Akibat eskalasi ini, harga minyak dunia langsung melonjak tajam. Distribusi energi di seluruh dunia terancam, terutama melalui jalur Selat Hormuz. Situasi ini meningkatkan kemungkinan terjadinya krisis energi global dan dapat memicu perang yang lebih besar, yang melibatkan bukan hanya tiga pihak utama, tetapi juga negara-negara Teluk lainnya.



Gambar 3. Pemberitaan TVOne terkait perang Israel–AS
Sumber: https://youtu.be/AcoZuWcEW6k?si=MTvTebQVeFqqrmOp

Negara-negara Teluk saat ini mengalami kepanikan akibat situasi sulit dan berada dalam kondisi dilematis. Di satu sisi, mereka khawatir terhadap kekuatan Iran yang berdiri sendiri di kawasan, tetapi di sisi lain mereka juga takut terhadap ambisi pihak lain di kawasan [PERIKSA KEMBALI dengan tayangan: ambisi siapa yang dimaksud narasumber]. Tengku Rezasa menjelaskan bahwa Israel kemungkinan besar akan bekerja sama dengan Amerika Serikat melalui tujuh operasi intelijen terorganisasi. Fokus utamanya adalah menghentikan Iran secara sistematis, mulai dari menyerang depot minyak dan gas untuk melemahkan ekonominya, menghancurkan pusat komando IRGC, hingga menyasar pangkalan militer dan fasilitas nuklir beserta kampus-kampus yang terkait dengan program tersebut. Tengku Rezasa berpendapat bahwa Amerika Serikat saat ini berada pada posisi "maju kena, mundur kena". Ia menduga adanya upaya diplomatik rahasia di balik layar, serupa dengan strategi pada era Ronald Reagan, untuk mencari deeskalasi tanpa merusak reputasi politik negara. Ia menegaskan bahwa dunia harus melihat secara adil bahwa Iran merasa berhak membela diri berdasarkan Pasal 51 Piagam PBB karena merasa diserang lebih dahulu. Konflik ini sulit dihentikan jika dunia tidak berani menyoroti peran Amerika Serikat dan Israel dalam menyebabkan krisis. [00:13:45], [00:19:11]



Gambar 4. Pemberitaan TVOne terkait perang Israel–AS
Sumber: https://youtu.be/QUKBZy_DZcU?si=pN_PGUxod0Bt2La2

Segmen ini membahas perkembangan perang AS-Israel melawan Iran yang telah berlangsung 60 hari hingga akhir April 2026. Menurut narasumber, perang ini belum menunjukkan tanda-tanda akan segera berakhir dan telah memasuki fase perang berkepanjangan, atau disebut juga perang ketahanan (war of endurance). Perang ini tidak lagi berupa pertempuran besar yang sengit, melainkan konflik berkepanjangan dengan tingkat

ketegangan yang lebih rendah, ketika faktor ketahanan ekonomi, politik, dan militer berperan penting dalam menentukan kemenangan. Salah satu isu utama yang dibahas adalah blokade di Selat Hormuz. Meskipun Amerika Serikat memberlakukan pembatasan, Iran masih mampu menjalankan jalur pengiriman minyaknya. Hal ini terjadi karena Selat Hormuz begitu lebar sehingga sulit ditutup sepenuhnya, terdapat jalur alternatif, dan Tiongkok memberikan bantuan aktif. Tiongkok, yang mengimpor sekitar 13 hingga 16 persen minyak mentahnya dari Iran, bahkan menyediakan kapal perangnya untuk mengawal kapal-kapal dagang. Selain Tiongkok, Rusia juga memberikan bantuan, sehingga blokade AS tidak benar-benar efektif.



Gambar 5. Pemberitaan TVOne terkait perang Israel–AS
Sumber: https://youtu.be/TDeA45TxACE?si=cQtWZf5UodETaSYE

Dampak konflik ini dinilai sangat besar bagi seluruh dunia, terutama di bidang ekonomi. Harga minyak dunia naik tajam sehingga premi asuransi kapal melonjak sangat tinggi akibat kekhawatiran terhadap ancaman serangan, dan sebagai akibatnya jumlah kapal yang melintasi Selat Hormuz menurun drastis, dari ratusan kapal setiap hari menjadi hanya beberapa kapal. Di Indonesia, dampaknya terasa dari penurunan nilai rupiah yang cukup besar. Narasumber menyebutkan bahwa rupiah pernah mencapai level Rp17.350 hingga Rp17.500. Hal ini menimbulkan tekanan inflasi, penurunan daya beli masyarakat, dan beban bagi perekonomian negara berkembang pada umumnya.

Dari sisi geopolitik, perang ini semakin melibatkan berbagai aktor global secara lebih dalam. Tiongkok dan Rusia tidak hanya membantu Iran secara diam-diam, tetapi juga mulai menunjukkan kehadiran yang lebih nyata untuk menjaga kepentingan energi mereka. Pakar hubungan internasional yang menjadi narasumber menegaskan bahwa perang ini sulit diakhiri karena semua pihak terlibat dengan ego dan kepentingan strategis yang sangat tinggi. Baik Iran maupun Amerika Serikat dan Israel tidak ingin dikatakan kalah atau mundur lebih dahulu.

TVOne, sebagai salah satu stasiun televisi di Indonesia, memiliki peran krusial dalam membentuk pandangan publik atas konflik ini (Akbar dkk., 2025). Kajian terhadap berbagai tayangan seperti program Kabar Utama pada 4 Maret 2026, Breaking News tentang meningkatnya ketegangan, dan tvOne Facts yang membahas strategi perang menunjukkan pola pembingkaian yang seragam. Pola pembingkaian ini sejalan dengan konsep Robert Entman (1993), yang menjelaskan bahwa media tidak hanya memilih informasi yang ditonjolkan, tetapi juga menentukan bagaimana suatu masalah dipahami, bagaimana penyebabnya ditafsirkan, bagaimana penilaian moral dilakukan, dan solusi apa yang diusulkan. Dengan pendekatan ini, TVOne mampu memperkuat sikap anti-Barat dan pro-Palestina di Indonesia, sekaligus berkontribusi pada narasi yang lebih komprehensif di tingkat regional dan global. Liputan visual yang emosional, pemilihan narasumber yang mendukung pandangan ini, dan pengulangan tema penderitaan warga sipil membuat pesan yang disampaikan jauh lebih kuat dan melekat dalam ingatan khalayak (Syafa dkk., 2026).

Tabel 2. Analisis Framing TVOne terhadap Konflik

Program Televisi TVOne	Tema/Fokus Berita	Pembingkaian Utama
tvOne Facts (9 Maret 2026)	Strategi Perang AS–Israel vs Iran	Agresi militer masif AS-Israel
Berita Terbaru (3 April 2026)	Eskalasi Konflik	Iran sebagai korban sanksi dan ancaman invasif
Headlines (4 Maret 2026)	Dampak Regional	Penderitaan warga sipil di zona konflik

Keterangan: Dalam program Headlines, TVOne menayangkan rekaman gedung dengan latar musik dramatis, diikuti narasi: "Di balik keinginan membangun kekuatan militer, orang-orang tak bersalah harus menanggung kehancurannya." Teknik ini membuat khalayak berempati kepada korban dan memandang pihak lain sebagai agresor.
Sumber: Olahan penulis (2026)

Jika dipetakan pada empat elemen framing Entman (1993), pola pemberitaan tersebut dapat dirangkum sebagai berikut. Pada elemen mendefinisikan masalah, TVOne menonjolkan serangan militer AS-Israel dan penderitaan warga sipil sebagai persoalan utama. Pada elemen mendiagnosis penyebab, Amerika Serikat dan Israel diposisikan sebagai agresor, sedangkan Iran digambarkan bertindak untuk membela diri. Pada elemen penilaian moral, Iran, Palestina, dan warga sipil ditempatkan sebagai pihak yang teraniaya. Pada elemen rekomendasi solusi, narasumber mendorong dunia untuk menyoroti peran Amerika Serikat dan Israel serta membuka jalur deeskalasi diplomatik. Dari sisi Jakobson (1960), fungsi emotif tampak pada pemilihan visual, musik, dan frasa yang membangkitkan empati, sedangkan fungsi konatif tampak pada ajakan narasumber agar khalayak melihat konflik secara "adil".

Dampak Ekonomi Global



Gambar 6. Pemberitaan TVOne terkait perang Israel–AS

Menurut Tengku Rezasa (Pakar Hubungan Internasional), bergesernya sasaran serangan ke infrastruktur energi akan meningkatkan biaya perekonomian global. Bagi kawasan Asia Tenggara, hal ini berdampak pada kenaikan harga energi dan biaya interaksi ekonomi dengan mitra strategis seperti Korea Selatan, Jepang, dan Tiongkok.



Gambar 7. Pemberitaan TVOne terkait perang Israel–AS

Dampak ekonomi dari eskalasi ketegangan ini dirasakan secara luas di berbagai negara, terutama ketika fokus bergeser ke infrastruktur energi. Iran mengancam fasilitas minyak dan gas negara-negara sekutu Amerika Serikat di Teluk, sementara Israel dan AS terus menyasar infrastruktur energi Iran. Ancaman penutupan Selat Hormuz serta serangan terhadap pembangkit listrik dan pabrik desalinasi air semakin memperburuk keadaan. Harga minyak di pasar global melonjak, premi asuransi kapal naik signifikan, dan jumlah pengiriman melalui Selat Hormuz turun drastis. Di Indonesia, nilai rupiah telah jatuh ke level Rp17.350 hingga Rp17.500 per dolar AS, yang menimbulkan tekanan inflasi dan penurunan daya beli masyarakat.

Negara-negara berkembang di Asia Tenggara dan kawasan lain juga menghadapi tantangan ekonomi yang berat akibat melonjaknya harga energi dan terganggunya rantai pasok global. Situasi ini tidak hanya berdampak pada sektor energi, tetapi juga menjalar ke sektor lain seperti transportasi, industri, dan perdagangan antarpulau, sehingga menciptakan efek domino yang melemahkan perekonomian berbagai negara. Dampak jangka panjangnya dapat berupa melambatnya pertumbuhan ekonomi global, meningkatnya kemiskinan di negara-negara rentan, serta bergesernya hubungan ekonomi ke arah negara-negara yang tidak terlibat langsung dalam ketegangan ini.

Peran Gabungan Retorika Diplomatik dan Media dalam Eskalasi Konflik

Kombinasi retorika diplomatik yang eskalatif dan pemberitaan televisi yang pro-Palestina serta anti-Barat cenderung memperkuat siklus eskalasi melalui mekanisme yang saling mengunci. Di dalam negeri, narasi resmi para pengambil kebijakan negara dan pemberitaan media massa bekerja bersama menciptakan pemahaman bahwa konflik ini adalah situasi yang sulit dihindari dan harus dilawan. Akibat langsung dari sinkronisasi narasi ini adalah menyempitnya ruang pembicaraan tentang penyelesaian damai, ketika upaya membahas resolusi damai sering diabaikan dan semangat nasionalisme serta solidaritas keagamaan lebih ditekankan. Proses ini secara efektif menghentikan kritik dari dalam dan membatasi ruang pembicaraan politik publik tentang kompleksitas geopolitik yang sebenarnya terjadi.

Selain itu, fenomena ini membentuk opini publik internasional yang terbelah tajam, ketika pendekatan pembingkaian TVOne cenderung menggalang dukungan bagi Iran atau Palestina di Indonesia, sementara media Barat cenderung memperkuat pandangan yang mendukung keamanan Israel. Perbedaan narasi ini memperdalam perpecahan opini secara global, karena khalayak dari berbagai belahan dunia mengalami realitas yang berbeda dan terkadang saling bertentangan. Polarisasi ini tidak hanya tampak di kalangan wacana resmi, tetapi juga memasuki kesadaran kolektif masyarakat yang dipengaruhi oleh perasaan identitas dan keyakinan politik, sehingga membatasi ruang percakapan lintas batas yang melibatkan semua pihak.

Dinamika eskalasi ini semakin rumit dan sulit diredam karena besarnya pengaruh media sosial, ketika narasi dari media nasional seperti TVOne terus diulang dalam berbagai bentuk

seperti kutipan, meme, dan video pendek yang beredar luas. Konten ini sering melepaskan konteks aslinya dari proses peliputan televisi dan mengubahnya menjadi alat dalam perdebatan di ruang siber yang sangat dinamis dan mudah berubah. Akibatnya, dampak memburuknya konflik menyebar cepat dari layar televisi ke ruang percakapan digital yang berubah cepat, tidak teratur, dan sangat sulit dikendalikan oleh pihak diplomatik resmi. Konsekuensinya, narasi konflik yang seharusnya ditangani melalui diplomasi kini beralih ke tangan pengguna media sosial, yang justru mempercepat penyebaran kebencian dan memperlebar perbedaan di antara pihak-pihak yang bertikai. Kombinasi ini membuat deeskalasi jauh lebih sulit karena opini publik yang terbentuk cenderung mendukung sikap yang keras dan konfrontatif.

Polarisasi Global dan Narasi Internasional

Eskalasi konflik pada 2026 memperdalam polarisasi global melalui terkristalisasinya dua kutub kekuatan dengan narasi yang saling berlawanan. Kutub Barat, yang dipimpin Amerika Serikat dan sekutu NATO, terus menyampaikan narasi bahwa mereka sedang memerangi terorisme, menangani ancaman nuklir, dan menjaga stabilitas di kawasan tertentu. Mereka juga memperkuat alasan keamanan Israel dan pentingnya mencegah pengaruh Iran kembali menguat di kawasan Timur Tengah. Di sisi lain, terdapat kutub yang disebut Global Selatan, yang dipimpin oleh sejumlah anggota BRICS, negara-negara Gerakan Non-Blok, serta sebagian besar negara berpenduduk mayoritas Muslim. Mereka memperkuat narasi antikolonialisme dan anti-imperialisme dalam menanggapi tindakan militer tersebut, sekaligus mendukung kedaulatan dan perlindungan bagi Iran (Indrawan & Yuliandri, 2025).

Dalam konteks ini, meskipun TVOne berstatus media nasional Indonesia, pendekatan penyampaiannya tampak berkaitan erat dengan arus narasi yang lebih luas di kelompok Global Selatan. Kontribusi TVOne melampaui batas domestik karena kerangka yang dibangunnya menjadi bagian dari narasi alternatif internasional yang menantang dominasi media Barat. Dengan terus menekankan aspek kemanusiaan dan kritik terhadap campur tangan asing, TVOne berfungsi sebagai saluran yang mendukung narasi alternatif yang memandang narasi Barat sebagai bentuk bias dalam komunikasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa di era banjir informasi saat ini, media nasional memiliki peluang besar menjadi bagian penting dalam mengubah narasi internasional, ketika pengaruh dalam pembentukan opini tidak lagi sepenuhnya dimiliki oleh media global besar yang terkait dengan kepentingan politik negara-negara Barat. Partisipasi TVOne juga memperkuat posisi Indonesia sebagai salah satu suara penting di Asia Tenggara dalam isu Timur Tengah (Aulia, tahun).

Sintesis Teoretis

Tabel 3. Sintesis Teoretis

No	Bagian/Topik	Poin Utama
1.	Komunikasi Diplomatik	Retorika eskalatif: saling menyalahkan, ancaman keras, dan penutupan ruang dialog. AS-Israel menyebut Iran sebagai ancaman eksistensial, sedangkan Iran menyebut AS-Israel sebagai agresor imperialis.
2.	Framing Berita TVOne	Pro-Palestina dan anti-Barat. Berfokus pada korban sipil, agresi AS-Israel, narasi perlawanan Iran, dan penderitaan publik.
3.	Sinergi Diplomasi dan Media	Komunikasi resmi dan berita TVOne saling menguatkan, mempersempit ruang perdamaian, serta memperbesar semangat nasionalisme dan solidaritas.
4.	Polarisasi Global	Membagi dunia menjadi 2 kubu:

		1. Kubu Barat (keamanan & antiterorisme) 2. Benteng Global Selatan (anti-imperialisme & keadilan)
5.	Peran TVOne	Berperan sebagai diplomasi jalur kedua, memperkuat narasi alternatif Global Selatan, dan menantang dominasi media Barat.

Sumber: Olahan penulis (2026)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa TVOne cenderung berperan sebagai aktor dalam diplomasi jalur kedua (second-track diplomacy) pada konflik AS-Israel dengan Iran tahun 2026. Secara konsisten, TVOne memosisikan Iran dan Palestina sebagai korban penindasan, sehingga membentuk pemahaman yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, anti-imperialisme, dan rasa solidaritas antarbangsa. Hal ini berpotensi memperkuat opini yang menentang kebijakan negara-negara Barat, baik di tingkat domestik maupun internasional. Pembingkaian media dapat berfungsi sebagai alat diplomasi karena pemberitaan TVOne tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membentuk gambaran konflik dengan menekankan aspek penderitaan warga sipil dan kekerasan dari pihak lawan. Pembingkaian ini berpotensi membentuk opini publik yang mendukung Iran dan Palestina, yang pada gilirannya dapat menimbulkan tekanan sosial terhadap pemerintah Indonesia dalam mengambil sikap diplomatik resmi di berbagai forum internasional. Sinergi antara komunikasi diplomatik dan media terjadi melalui kerja sama yang saling menguatkan, ketika pidato para pemimpin negara yang memuat pesan semakin kuat dipadukan dengan penyajian berita yang sarat dampak emosional. Komunikasi resmi yang bernada ancaman disampaikan melalui media dengan gambar-gambar yang memancing perasaan, menciptakan pola pengulangan yang memperburuk situasi, menutup ruang diskusi damai, dan memperdalam perbedaan pendapat di lingkungan digital (Scott, 2026).

Dampak terhadap polarisasi global ialah TVOne dianggap sebagai bagian dari narasi internasional yang berbeda, yang berupaya mengubah dominasi media Barat dalam membentuk pandangan dunia. Dengan menjadikan dirinya suara Global Selatan, TVOne turut memperkuat polarisasi global yang membagi dunia menjadi dua kubu: kubu Barat yang berfokus pada ancaman keamanan (narasi keamanan yang terancam) dan kubu Global Selatan yang menekankan pentingnya pengawasan dan keadilan kemanusiaan (narasi anti-imperialisme). Dengan demikian, TVOne tidak hanya berperan sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai penggerak dalam mengembangkan narasi konflik yang mampu memperluas dampak eskalasi ke ruang diskusi digital masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konflik hibrida, media nasional memiliki peran penting dalam membentuk opini publik dan secara tidak langsung memengaruhi hubungan diplomatik antarnegara, sehingga diperlukan praktik jurnalisme yang lebih memperhatikan tanggung jawab dalam membangun perdamaian dalam konflik geopolitik global (Di dkk., 2025).

Rekomendasi. Bagi media penyiaran, termasuk TVOne, disarankan menyajikan pemberitaan konflik yang lebih berimbang dengan memberi ruang yang proporsional bagi konteks historis, fakta teknis, dan suara dari semua pihak yang terdampak. Bagi pemerintah dan pelaku diplomasi publik di Indonesia, perlu dikembangkan narasi yang konstruktif agar posisi Indonesia dalam diplomasi global tidak semata-mata dibentuk oleh opini yang terpolarisasi. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan memperluas kajian dengan analisis audiens atau perbandingan dengan media lain agar pengaruh pembingkaian terhadap opini publik dapat dibuktikan secara lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, M. F., dkk. 2025. "Peran komunikasi partisipatif dalam penguatan ketangguhan masyarakat terhadap bencana: Studi kasus di Kelurahan Kangkung Kota Bandar Lampung", dalam Journal Media Public Relations Volume 5 No 1, halaman: 214–227.

Aulia, G. [tahun]. [judul bab dan nama buku perlu dilengkapi], halaman: 193–216. https://doi.org/10.4018/979-8-3373-2392-3.ch007

Di, P., Jazeera, A. L., dan Cnn, D. A. N. 2025. "Comparative framing analysis of the Iran-Israel conflict on ..." [penulis, judul lengkap, dan sumber perlu dilengkapi]

Efendi, E., Siregar, M. H., dan Hasan, A. 2024. "Framing media Republika dan Kompas terhadap konflik Palestina dan Israel", dalam Ittishol Volume 2 No 2, halaman: 233–250. https://doi.org/10.24952/ittishol.v2i2.13096

Entman, R. M. 1993. "Framing: Toward clarification of a fractured paradigm", dalam Journal of Communication Volume 43 No 4, halaman: 51–58. https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x

Indrawan, J., dan Yuliandri, P. 2025. "Konflik Israel-Iran sebagai pembuka pecahnya Perang Dunia III: Dampaknya bagi Indonesia", dalam POLITEIA: Jurnal Ilmu Politik Volume 17 No 2, halaman: 125–135. https://doi.org/10.32734/politeia.v17i2.17199

Jakobson, R. 1960. "Closing statement: Linguistics and poetics", dalam Sebeok, T. A. (Ed.), *Style in Language*, halaman: 350–377. Cambridge, MA: MIT Press.

Meranti, Isa, D. E., dan Silviana, I. 2024. "Masters of the narrative: Culture and power in global media's take on Palestine-Israel conflict", dalam Communications Volume 6 No 2, halaman: 180–194. https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/communications/article/view/45100

Sabrina, A., dan Elisabeth, A. 2025. "tvOne's framing of the conflict phenomenon on the two-sided program of the episode 'Gaza burns, mutual attack of Israelis and Palestine'". [nama jurnal/penerbit dan DOI/URL perlu dilengkapi]

Scott. 2026. [penulis, judul, dan sumber perlu dilengkapi]

Syafa, S. A. Y., Akbar, M. F., dan Allifiansyah, S. 2026. "Analisis semiotika representasi tanda politik generasi muda dalam poster digital gerakan #ResetIndonesia", dalam MITZAL (Demokrasi, Komunikasi, dan Budaya): Jurnal Ilmu Pemerintahan & Ilmu Komunikasi Volume 11 No 1, halaman: 105–125.

Yoedtadi, M. G. 2018. "Media massa dalam diplomasi internasional (kebijakan redaksi surat kabar berbahasa Inggris JP dalam memberitakan hubungan Indonesia–Singapura)", dalam Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni Volume 2 No 1, halaman: 404–410.